

KARAKTERISTIK BAHASA JAWA MASYARAKAT KELAS SOSIAL ATAS DAN BAWAH DALAM FILM KARTINI: KAJIAN VARIASI BAHASA

THE CHARACTERISTICS OF JAVANESE LANGUAGE OF UPPER AND LOWER SOCIAL CLASS IN KARTINI FILM: A STUDY OF LANGUAGE VARIATION

Haryanto¹, Munariswati², Yayuk Eny Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
¹haryantofbsb@uny.ac.id; ²munariswati@uny.ac.id; ³yayukeny@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 29 Juli 2024, terakhir diperbaiki tanggal 18 Desember 2024,
disetujui tanggal 22 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1882>

Abstract

This research aims to (1) describe the characteristics of the Javanese language of upper and lower social class people in the Kartini film; and (2) describe the context of the community situation in the Kartini Film. This study was a qualitative descriptive research. The approach used is sociolinguistics, especially language variations based on social class factors. The object of study in this research is the speech between characters in the film Kartini. The data was obtained using listening techniques and note-taking techniques. The data was analyzed using a flow that includes data collection, classification, processing and data presentation. Researchers acted as key instruments. Data validity was obtained by diligent observation, peer discussion, and theoretical triangulation. The results of the research show that (1) the characteristics of the Javanese language of upper and lower social classes in Kartini Films can be differentiated based on (a) the use of sentences, (b) the use of greetings and pronouns, and (c) the use of diction or language; and (2) the context of the social situation in the Kartini Film, namely Javanese society during the Dutch colonial period. At that time, the social class of speakers and interlocutors greatly influenced the way they communicated.

Keywords: *language variation; social class; Kartini film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik bahasa Jawa masyarakat kelas sosial atas dan bawah dalam Film *Kartini*; dan (2) mendeskripsikan konteks situasi masyarakat dalam Film *Kartini*. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiolinguistik khususnya variasi bahasa berdasarkan faktor kelas sosial. Objek kajian dalam penelitian ini, yakni tuturan antartokoh dalam film *Kartini*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan alur yang meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian, pengolahan, dan penyajian data. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Validitas data didapatkan dengan ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik bahasa Jawa masyarakat kelas sosial atas dan bawah dalam Film *Kartini* dapat dibedakan berdasarkan (a) penggunaan kalimat, (b) penggunaan kata sapaan dan kata ganti, dan (c) penggunaan diksi atau bahasa; dan (2) konteks situasi masyarakat dalam Film *Kartini*, yakni masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, kelas sosial penutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Kata kunci: variasi bahasa; kelas sosial; Film *Kartini*

1. Pendahuluan

Variasi bahasa tidak hanya menunjukkan perbedaan pilihan kata, struktur kalimat, atau gaya berbicara, tetapi juga merefleksikan hubungan kekuasaan, kehormatan, dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Salah satu contoh bentuk variasi bahasa yaitu pada penggunaan bahasa daerah. Menurut Badan Bahasa (2019) Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak adalah bahasa Jawa. Berdasarkan survei BPS, bahasa Jawa memiliki jumlah penutur sekitar 80 juta (Tim Badan Bahasa, 2023). Penutur tersebut tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lain sebagainya. Perbedaan wilayah tersebut menyebabkan munculnya perbedaan bahasa Jawa yang dituturkan di masing-masing daerah. Selain perbedaan wilayah, perbedaan situasi atau konteks komunikasi juga memengaruhi bahasa yang digunakan. Hal itu dikenal sebagai variasi bahasa dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kompleksitas budaya ataupun kondisi sosial masyarakatnya.

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebuah bahasa tidak akan pernah ada jika tidak ada masyarakat penggunaannya atau yang disebut *speech community*. Pada praktiknya, (Wardhaugh & Fuller, 2015) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa yang bervariasi. Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat memiliki variasi yang bergantung pada berbagai faktor, seperti situasi, usia, pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya. Bahkan, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk menunjukkan posisi atau kelas sosial penutur di dalam masyarakat (Holmes, 2013, p. 131; Wardhaugh & Fuller, 2015, p. 7)

Variasi bahasa dapat menunjukkan perbedaan cara seseorang berbicara di dalam kelompok sosial atau regional yang berbeda (Wardhaugh & Fuller, 2015, p. 6). Menurut Chaer & Leonie Agustina (2004, p. 62), variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Keragaman tersebut akan semakin banyak apabila digunakan oleh masyarakat bahasa yang terdiri atas berbagai tempat dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat-istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya (Nuryani et al., 2018). Lebih lanjut, Marinda et al., (2022) mendefinisikan variasi bahasa sebagai varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas. Dengan demikian, dapat disintesis bahwa variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang dipengaruhi oleh keberagaman kelompok sosial atau regional dan keberagaman fungsi bahasa sebagai alat tutur.

Variasi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yakni variasi regional dan variasi sosial (Holmes, 2013, pp. 131-141; Wardhaugh & Fuller, 2015, pp. 142-157). Variasi regional disebabkan oleh adanya letak geografis penutur, misalnya, orang Yogyakarta dan orang Surabaya yang memiliki dialek yang berbeda. Sementara itu, variasi sosial disebabkan oleh adanya perbedaan kelas sosial di dalam masyarakat, misalnya bahasa Jawa yang digunakan oleh keluarga keraton di Yogyakarta memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat umum. Dengan kata lain, variasi sosial muncul karena perbedaan level sosial dan ekonomi di masyarakat pengguna bahasa.

Wardhaugh & Fuller, 2015 menyebut istilah variasi regional sebagai dialek regional. Lebih lanjut, Wardhaugh dan Fuller mendefinisikan variasi regional sebagai variasi bahasa yang muncul karena perbedaan letak geografis atau wilayah. Lalu, dialek regional mengacu pada penggunaan variasi bahasa oleh sekelompok masyarakat berdasarkan letak geografis (Holmes, 2013). Sejalan dengan itu, menurut (Mesthrie & dkk, 2009), dialek regional merupakan variasi bahasa suatu bahasa berdasarkan wilayah regional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi atau dialek regional adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat berdasarkan letak geografis atau wilayahnya. Dialek regional dapat berupa perbedaan pengucapan, kosakata, dan tata bahasa suatu bahasa (Holmes, 2013). Melalui fitur-fitur bahasa tersebut, dapat diidentifikasi asal daerah seorang penutur (Holmes, 2013; Miriam Meyerhoff, 2011; Wardhaugh & Fuller, 2015).

Praktik penggunaan variasi bahasa juga ditemukan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo (2017). Film ini memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan Jawa dalam struktur masyarakat feodal pada akhir abad ke-19. Pada masa itu, wanita tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi, bahkan untuk para keturunan ningrat sekalipun. Wanita ningrat Jawa saat itu hanya diharapkan menjadi *raden ayu* dan menikah dengan seorang pria ningrat. Melalui tokoh Kartini, film ini menggambarkan perjuangan emansipasi wanita untuk mendapatkan kesetaraan gender dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan (Bramanti & Bramantyo, 2017). Artinya, film ini merepresentasikan dinamika sosial dan budaya pada masyarakat Jawa saat itu, termasuk variasi bahasa yang digunakan dalam bertutur di antara

tokohnya pada strata atau kelas sosial yang berbeda.

Dari pengaruh kelas sosial tersebut, interaksi antartokoh film ini dari kelas sosial atas, seperti bangsawan atau priyayi, dengan kelas sosial bawah, seperti abdi dalam atau rakyat biasa, memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan relasi kuasanya. Hal ini menunjukkan adanya variasi bahasa Jawa melalui sistem *unggah-ungguh* atau tingkatan bahasa. Sistem inilah yang mencerminkan stratifikasi sosial yang difungsikan untuk menunjukkan rasa hormat serta posisi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Adapun pendeskripsian variasi bahasa pada film ini dapat dijabarkan berdasarkan satuan lingual yang digunakan dalam berkomunikasi antartokoh. Oleh karena itu, penelitian ini fokus membahas variasi bahasa Jawa dalam Film *Kartini*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Hardiono, 2019 mendeskripsikan dialek dan sosiolek dalam dialog antartokoh di film *Toba Dreams*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak, dengan menyimak dan memahami data-data kebahasaan yang berupa bahasa lisan dalam sumber data dialog antartokoh. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1) wujud variasi dialek dan 2) sosiolek dalam dialog antartokoh. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk pemahaman masyarakat ketika melihat film *Toba Dreams*.

Penelitian Wati, Rizal dan Hanum (2020) mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Jenis penelitiannya adalah kualitatif

deskriptif dan menerapkan metode simak dengan teknik pengamatan, rekam, dan catat. Selain itu, digunakan pula metode cakap dengan teknik pancing dan cakap semuka. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah metode padan dengan menggunakan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman sangat bervariasi. Variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial (lingkungan) dan faktor situasional (situasi kebahasaan dan kekerabatan) (Wati et al., 2020).

Penelitian variasi bahasa dan kelas sosial oleh Rizka Hayati (2021) mendeskripsikan hubungan erat antara penggunaan bahasa dengan kelas sosial dalam masyarakat. Bentuk variasinya mencakup penggunaan dialek, ragam bahasa formal/informal, dan tingkat kehalusan bahasa. Selain sebagai sarana komunikasi, variasi bahasa pada penelitian ini mencerminkan identitas sosial. Di contohkan pula, kelas sosial yang ada dalam masyarakat Jawa, yakni pembagian kelas sosial yang berpengaruh signifikan terhadap pilihan bahasa, walaupun pengaruh stratifikasi kelas sosial tersebut telah berkurang dalam masyarakat modern.

Penelitian Marinda et al., (2022) mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir*. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak

bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik interaktif. Pada film tersebut ditemukan bentuk variasi bahasa, yaitu bentuk vulgar dan bentuk kolokial. Bentuk vulgar dipengaruhi adanya kelompok masyarakat dari kalangan menengah ke bawah dan dapat disebut sebagai fungsi ideasional. Kalangan masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok remaja laki-laki yang tumbuh di pinggiran Jakarta. Film bergenre kriminal ini terdapat banyak tuturan kasar atau makian. Tuturan makian dari tokoh ditujukan untuk mengekspresikan perasaan. Sedangkan bentuk kolokial difungsikan untuk interpersonal karena hampir semua variasi bahasa pada dasarnya ditujukan untuk menjalin interaksi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni meneliti variasi bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, perbedaan pada fokus kajiannya yaitu variasi bahasa percakapan antartokoh dalam film *Kartini* yang merupakan representasi masyarakat Jawa pada sekitar awal 1900-an. Masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa tradisional menuju era modern yang ditandai oleh masuknya pengaruh Barat (Belanda). Selain itu, masyarakat Jawa masih menjunjung strata kelas sosial masyarakat (kasta) yaitu priyayi (bangsawan), wedana (petani), dan santri (ulama). Kelas-kelas sosial sangat terlihat perbedaannya, peran perempuan terbatas bahkan bidang pendidikan juga dibatasi. Perbedaan kelas sosial ini menyebabkan variasi penggunaan bahasa pada zaman tersebut. Hal ini dapat juga dikategorikan pada variasi bahasa karena faktor waktu sehingga bisa dijadikan cerminan penggunaan bahasa pada

tahun tersebut yang sudah sangat berbeda dengan tahun-tahun sekarang.

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini, yakni (1) bagaimana karakteristik bahasa Jawa kelas sosial atas dan bawah dalam film *Kartini*; dan (2) bagaimana konteks situasi masyarakat dalam film *Kartini*? Dari rumusan masalah tersebut, didapatkan tujuan dari kajian ini, yakni (1) untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa Jawa kelas sosial atas dan bawah dalam film *Kartini*; dan (2) untuk mendeskripsikan konteks situasi masyarakat dalam film *Kartini*.

2. Metode

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik tentang variasi bahasa yang disebabkan strata sosial masyarakat. Objek kajian dalam penelitian ini, yakni tuturan tokoh dalam film *Kartini*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan mengikuti alur yang meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian, pengolahan, dan penyajian data (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak dan mencatat data-data penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengklasifikasian dan pengolahan data yang sudah ada. Setelah hasil pengolahan didapat, peneliti melakukan penyajian data secara kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan (Creswell, 2009) bahwa, dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci. Validitas data didapatkan dengan ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Bahasa Jawa Kelas Sosial Atas dan Bawah dalam Film *Kartini*

3.1.1 Penggunaan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa tokoh yang memiliki status sosial yang

tinggi ketika berbicara dengan tokoh yang berstatus sosial rendah akan menggunakan struktur kalimat yang tidak lengkap. Begitu juga sebaliknya, tokoh yang memiliki status sosial lebih rendah akan berbicara menggunakan struktur kalimat lengkap ketika berbicara dengan tokoh yang berstatus sosial lebih tinggi darinya. Berikut adalah bukti hasil temuan dalam penelitian ini.

Data 1

- Pak Atmo : “Ndoro Mulyono badhe tindak pundi?”
‘Pangeran Mulyono mau pergi kemana?’
- Pangeran Mulyono : “Ngeterke iki.”
‘Mengantar bungkus ini.’
- Pak Atmo : “Wonten dalemipun sinten?”
‘Rumahnya siapa?’
- Pangeran Mulyono : Nyonya Ovin Seer.
- Pak Atmo : Kulo kemawon ingkang ngaturaken.
‘Saya saja yang mengantarkan.’

Dalam dialog percakapan antara Pak Atmo dengan Pangeran Mulyono di atas dapat dilihat bahwa Pak Atmo cenderung menggunakan struktur kalimat lengkap dan panjang, sedangkan Pangeran Mulyono cenderung menggunakan struktur kalimat tidak lengkap dan pendek. Penggunaan struktur kalimat tersebut dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa Pangeran Mulyono memiliki kelas sosial lebih tinggi daripada Pak Atmo. Sejalan dengan fenomena tersebut, (Saddhono, 2013) mengatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki sistem tingkat tutur yang disesuaikan dengan mitra tutur. Penggunaan partikel dan kalimat tidak langsung serta struktur kalimat juga

ditentukan dalam bertutur. Penggunaan tersebut dipengaruhi oleh keakraban, usia dan kesopanan. Selain itu, ada juga status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, faktor pendidikan, dan darah kebangsawanan. Oleh karena itu, untuk menunjukkan rasa hormat, Pak Atmo selalu menggunakan struktur kalimat lengkap dan panjang.

3.1.2 Penggunaan Kata Sapaan dan Kata Ganti

Terdapat perbedaan penggunaan kata sapaan yang ditemukan dalam penelitian ini. Tokoh yang memiliki kelas sosial lebih rendah cenderung selalu menyebutkan kata sapaan kepada mitra tutur ketika berbicara dengan tokoh yang memiliki kelas sosial lebih tinggi darinya. Sementara itu, tokoh yang memiliki kelas sosial lebih tinggi tidak menyebutkan kata sapaan mitra tutur ketika berbicara dengan tokoh yang memiliki kelas sosial lebih rendah darinya. Berikut bukti dalam penelitian ini.

Data 2

- Kartini : “Ana apa, Pak?”
‘Ada apa, Pak?’
- Pak : “Nyuwun sewu, Ndoro Ajeng,
Atmo kula dipundhawuhi Ndoro Slamet, Ndoro Ayu mboten paring medal saking kabupaten.
‘Mohon maaf, Tuan Puteri. Saya diperintahkan oleh Tuan Slamet, Tuan Puteri tidak boleh keluar dari pendopo.’
- Kartini : “Aku mung ngeterke tulisanku sing arep terbit sesok neng omahe Nyonya Ter Horst.”
‘Aku hanya mengantarkan tulisanku yang mau terbit besok ke rumah Nyonya Ter Host.’
- Pak : “Kulo kemawo ingkang ngaturaken, Ndara Ajeng.”
Atmo ‘Biarkan saya saja yang mengantarkannya, Tuan Puteri.’

Pada percakapan antara Kartini dan Pak Atmo tersebut, dapat dilihat bahwa Pak Atmo cenderung selalu menyebutkan kata sapaan Kartini yaitu *Ndara Ajeng*. Selain itu, Pak Atmo juga menggunakan kata ganti *kula* atau ‘saya’. Sementara itu, ketika Kartini berkomunikasi dengan Pak Atmo, ia cenderung tidak menyebutkan kata sapaan untuk Pak Atmo. Kata ganti yang digunakan oleh Kartini ialah “aku” yang memunculkan kesan informal/santai. Menurut (Soepomo Poedjosoedarma & dkk, 1979, p. 67)) perbedaan tingkat tutur dapat dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kata kerja, kata benda, kata sifat, dan pronomina/kata ganti yang digunakan. Oleh karena itu, penyebutan kata sapaan dan pemilihan kata ganti dalam berkomunikasi tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial Pak Atmo lebih rendah daripada Kartini.

3.1.3 Penggunaan Diksi atau Pilihan kata

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh dari kelas sosial rendah akan selalu menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan formal ketika berbicara dengan mitra tutur yang memiliki kelas sosial lebih tinggi. Dalam masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan tersebut termasuk ke dalam bahasa Jawa Krama/Inggil. Sementara itu, tokoh yang memiliki kelas sosial lebih tinggi akan cenderung menggunakan bahasa yang santai atau disebut bahasa Jawa Ngoko.

Berdasarkan data terdapat penanda bahasa Krama yang sering dituturkan oleh tokoh dengan kelas sosial rendah. Penanda bahasa Jawa Krama yang ditemukan adalah frasa *Nuwun sewu* dan kata awalan Krama *dipun-*, dan akhiran *-(n)ipun,*. Contoh data sebagai berikut:

Data 3

- Pak Atmo : *"Nuwun sewu, dipunutus Kanjeng Bupati damel unjukan lan dhaharan kangge tamu, tiga Landi sedaya."*
'Mohon maaf. Diperintah Kanjeng Bupati untuk menyajikan minuman dan makan untuk tamu, tiga, orang Belanda semua.'
- Roekmini : *"Londo sapa, Pak Atmo?"*
'Orang Belanda siapa, Pak Atmo?'
- Pak Atmo : *"Kepala Sekolah, Tuan Baron Pandikmat, lajeng Asisten Residen Jepara ingkang enggal, Tuan Ovink-soer kaliyan garwanipun."*
'Kepala sekolah, Tuan Baron Pandikmat, lalu Asisten Residen Jepara yang baru, Tuan Ovink-soer beserta istri.'

Dalam percakapan antara Pak Atmo dan Roekmini tersebut, dapat dilihat bahwa Pak Atmo memiliki kelas sosial lebih rendah daripada Roekmini. Hubungan keduanya yaitu antara abdi dalem dan *Ndara Putri* yang merupakan keturunan bangsawan (kelas atas). Dalam berkomunikasi dengan Roekmini, Pak Atmo cenderung menggunakan bahasa Jawa halus atau disebut bahasa Jawa Krama/Kramantara dengan ditandai frasa *nuwun sewu*, awalan *dipun-*, dan akhiran *-(n)ipun*. Penggunaan Kramantara tersebut difungsikan sebagai tanda penghormatan kepada mitra bicara yang dianggap lebih tinggi statusnya daripada penutur. Sementara itu, Roekmini menggunakan bahasa Jawa Ngoko tanpa melihat perbedaan usia mitra tutur yang dalam film tersebut Pak Atmo lebih tua.

Dalam bahasa Jawa, terdapat dua variasi bahasa, yakni ngoko dan krama (Indrayanto & Yuliasuti, 2015; Sasangka, 2004). Lebih lanjut, Indrayanto & Yuliasuti, (2015) mengatakan bahwa apabila terdapat

bentuk lain, itu hanya variasi dari ragam ngoko maupun krama. Oleh karena itu, perbedaan penggunaan ragam bahasa Jawa antara Pak Atmo dan Roekmini di atas menunjukkan perbedaan kelas sosial antartokoh.

Bentuk variasi bahasa Jawa yang lain adalah penggunaan kata *nuwun sewu*, 'mohon maaf'. Frasa ini selalu dituturkan oleh tokoh yang status sosialnya lebih rendah dari mitra tuturnya. Kata tersebut tidak selalu digunakan untuk mengungkapkan permohonan maaf yang sebenarnya, tetapi selalu digunakan penutur untuk membuka atau menutup tuturannya dan dapat disebut sebagai bentuk satuan lingual yang menunjukkan kesopanan. Hal ini dapat ditunjukkan pada data berikut.

Data 5

- R.A Soelastri : *"Mlebu wae tutup mitrage!"*
'Masuk saja, tutup pintunya!'
- Ngasirah : *"Nuwun sewu, wonten menapa, Ndara Ayu?"*
'Mohon maaf, ada apa Raden Ayu.'

Pada data 5, penutur *Ngasirah* menuturkan kata *nuwun sewu* 'mohon maaf' untuk mengawali pembicaraan dengan R.A Soelastri. Data tersebut, menunjukkan bahwa *Ngasirah* mempunyai status sosial kelas bawah dan mitra tutur kelas atas. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan *nuwun sewu*, yang berarti menunjukkan hormatnya pada mitra tutur lalu baru dilanjutkan dengan pertanyaan intinya pada mitra tutur dengan bahasa Jawa Krama '*wonten manapa, Ndara Ayu*'.

Data 6

- Pak Singo Wiryo: *"Ngapunten, Pangapunten Ndara Ajeng, kula menika kawula alit. Ukiran, pesenan ukiran menika sampun sepen. Kula ajrih menawi dipundhawuhi ngukir wayang."*

‘Mohon maaf, Mohon maaf Tuan Putri, saya orang kecil. Ukiran, pesanan ukiran itu sudah sepi. Saya takut, misal saya diperintah mengukir wayang.’

Kartini: “Pak Singo Wiryo, Corake ki apik, Pak. Lan aneh. Lan iki isa ndadekne pesenan ukiran nang ndesa kene tambah akeh Pak.”

‘Pak Singo Wiryo, coraknya itu bagus, dan unik. Dan ini bisa menjadikan ukiran di desa ini tambah banyak Pak.

Pak Singo Wiryo: “Kulo Ajrih kenging sapu-delipun Betara Kala”.

‘Saya takut, terkena kutukan dari Tuhan.’

Berdasarkan data tersebut, Pak Singo Wiryo adalah rakyat Kabupaten Jepara yang mempunyai keahlian mengukir. Ia mendapatkan perintah dari Kartini dan Ramanya (Bupati Jepara) untuk membuat ukiran wayang. Pak Singo Wiryo menjawab perintah dengan diawali kata *ngapunten* dan *pengapunten* sebagai pembuka pembicaraan lalu terdapat kata *kawula* (singkat ‘kula’) dan juga akhiran *-(n)ipun*. Hal ini untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan penerut pada mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi.

Bentuk variasi penggunaan bahasa di kalangan kelas sosial hubungannya dalam profesi juga terdapat pada film ini, yaitu di antara abdi dalem, Pak Atmo, dan Mbok Pelayan. Pada konteks ini Pak Atmo sebagai pemimpin para abdi dalem atau disebut *Pengageng* sedang menegur *Simbok Pelayan*. Contoh data yang ditemukan adalah.

Data 6

Pak Atmo : “Karepmu ki piye, he..piye? Kok dadi Ndara Jeng Kartini sing nggawa tembore neng pendopo?”

‘Maumu apa, hei.. bagaimana? Kok Raden Ajeng Kartini yang membawa nampan ke pendopo?’

Simbok : “Wau niku tembor kula sing direbut kaleh Ndara Jeng Kartini, Ki Atmo.”

‘Tadi itu, nampan saya yang direbut sama Raden Ajeng Kartini, Pak Atmo.’

Pak Atmo : “Direbut piye-direbut piye?”

‘Direbut bagaimana -direbut bagaimana?’

Simbok : “Yo, direbut.”

‘Ya, direbut’

Pak Atmo : “Ngerti, ra? Sing didukani aku. Mbok baleni awas kowe!”

‘Tau tidak? Yang dimarahi aku. Kamu ulangi, awas!’

Mbok Pelayan: “**Inggih.**”

‘baik’

Berdasarkan tuturan di atas, Pak Atmo sebagai ketua pelayan bertutur kepada Simbok Pelayan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, lalu sebaliknya menggunakan bahasa Jawa Krama (ditandai dengan kata ‘*inggih*’). Hal ini menunjukkan perbedaan status sosial kedudukan atas pekerjaan. Meskipun keduanya mempunyai kedudukan yang sama sebagai abdi dalem, tetapi tanggung jawab sebagai pemimpin dari pelayan memiliki kuasa dalam mengatur, memerintah, dan memberikan teguran kepada bawahannya atas pekerjaan yang dirasa tidak sesuai dengan harapan pemimpin. Pada data (6) Pak Atmo sedang memberikan teguran kepada Mbok Pelayan atas ketidaksesuaian perintah dari Pak Atmo yaitu memberikan minum kepada tamu yang seharusnya diantarkan oleh Simbok, tetapi diantarkan oleh Raden Ajeng Kartini. Pak Atmo merasa kecewa lalu bertutur dengan bahasa Jawa Ngoko “*Direbut piye- direbut piye?*” adanya pengulangan klausa bentuk pertanyaan yang dapat diartikan penekanan. Dalam hal ini bentuk pertanyaan tersebut

tidak membutuhkan jawaban yang jelas. Namun, mengimplikasikan bahwa penutur kecewa terhadap mitra tutur. Selanjutnya dipertegas dengan tuturan Pak Atmo, “*Ngerti ra? Sing didukani aku. Mbok baleni awas kowe!*”. Pada tuturan tersebut terdapat ancaman pada mitra tutur untuk tidak mengulangi lagi. Pemakaian bahasa Jawa Ngoko oleh Pak Atmo dengan nada kecewa dan dengan ancaman menunjukkan bahwa kelas sosial atas dasar tanggung jawab pekerjaan juga memengaruhi kebahasaannya.

Berdasarkan deskripsi dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan bahasa Jawa, masyarakat Jawa memiliki karakteristik. Di antaranya perbedaan sosial masyarakat sangat menentukan bahasa yang dituturkannya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik masyarakat Jawa yang berstatus sosial rendah, dilihat dari struktur bahasanya, selalu menggunakan bahasa krama yang lengkap tanpa disingkat. Selain itu, mereka juga menggunakan sapaan yang lengkap. Pilihan penggunaan karakteristik pilihan kata *nuwun sewu*, *pangapunten* sebagai bentuk penghormatan atau kesopanan pada mitra tutur yang dianggap status sosialnya lebih tinggi.

Status sosial pada film ini dapat dilihat dari kelas bangsawan/faktor keturunan dan juga berdasarkan pekerjaan atau profesi.

3.2 Konteks Situasi Masyarakat dalam Film *Kartini*

Film *Kartini* menceritakan kisah nyata perjuangan tokoh Kartini. Ia merupakan salah satu anak Bupati Jepara. Di Indonesia, pada awal tahun 1900 Masehi, wanita tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Hal tersebut juga berlaku untuk para kaum bangsawan. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya, Ngasirah, menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri. Ngasirah dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai

darah ningrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat, yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tidak memiliki kekuatan untuk memitra tradisi saat itu. Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak termasuk hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudaranya, Roekmini dan Kardinah, Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya. Meskipun mendapat tentangan dari banyak pihak pada saat itu, Kartini tetap bersikeras dan pantang menyerah hingga akhirnya dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

Penggunaan variasi bahasa dalam film ini sangat tinggi karena adanya struktur masyarakat yang heterogen. Hal itu didukung dengan pendapat (Chaer & Leonie Agustina, 2004, p. 62) bahwa variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Selain itu, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk menunjukkan posisi atau kelas sosial penutur di dalam masyarakat (Holmes, 2013, p. 131; Wardhaugh & Fuller, 2015, p. 7). Hal itu juga ditemukan dalam percakapan antar-tokoh di dalam film ini.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahasa Jawa kelas sosial atas dan bawah dalam film *Kartini* dapat dilihat dari (1) penggunaan struktur kalimat; (2) penggunaan kata sapaan dan kata ganti, serta (3) penggunaan diksi atau bahasa. Pada penggunaan diksi, masyarakat yang dikelompokkan dalam status kelas bawah, selalu menggunakan bahasa Jawa *Krama*

dan kelas sosial tinggi menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Konteks situasi yang melatarbelakangi film tersebut adalah masyarakat Jawa pada zaman penjajahan Belanda, sehingga perbedaan kelas sosial terlihat sangat jelas. Perbedaan kelas sosial tersebut berpengaruh pada cara berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain atau antara orang yang berbeda kelas sosialnya.

Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi contoh variasi bahasa masyarakat Jawa pada era sekitar awal tahun 1900. Jika dibandingkan dengan sekarang, tentu terdapat perbedaan penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, berkembang sesuai waktu, tempat, dan penggunaannya. Perubahan ini terjadi karena bahasa dalam penggunaannya, selalu terus beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Bramanti, B., & Bramantyo, H. 2017. *Film Kartini*. Legacy Pictures.
- Chaer, A., & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Hardiono, L. W. 2019. Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film *Toba Dreams* Garapan Benny Setiawan Sarasvati. *Sarasvati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledges.
- Indrayanto, B., & Yuliastuti, K. 2015. Fenomena Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat. *Magistra*, 27(91).
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. 2022. Variasi Bahasa Dalam Film *Serigala Terakhir*: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 658–675.
- Mesthrie, R., & dkk. 2009. *Introducing Sociolinguistics* (Edinburg U).
- Miriam Meyerhoff. 2011. *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Nuryani, L., Santosa, A. B., & Dhika Puspitasari. 2018. Variasi bahasa pada pementasan drama. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 06(1), 62–75. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3369>
- Saddhono, K. 2013. *Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Sasangka, S. S. T. W. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Yeyen Maryani (ed.)). Yayasan Paramalingua.
- Soepomo Poedjosoedarma, & dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Tim Badan Bahasa. 2023. *Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan Guna Merevitalisasi Bahasa Daerah*.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepentingan-guna-merevitalisasi-bahasa-daerah>

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.

Wati, U., Rijal, S., & Irma Surraya Hanum. 2020. Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>